MAKALAH

Bentuk Dan Penggunaan Retorika Di Dalam Teologi Kitab-Kitab Injil

Disusun Oleh:

Kelompok 1

Adolpina	(2020185900)
Adrian Setiadi	(2020185791)
Astriani Ratu Langi'	(2020185998)
Darsi	(2020186005)
Dewi Andarias Allo	(2020186195)
Glorya Infonen Pa'la	(2020185997)
Kristian Laba	(2020186260)

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Tahun Akademik 2020/2021

Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh kasih dan penyertaan-Nya sehingga makalah ini dapat selesai dengan baik sebagaimana adanya. Makalah ini dinyatakan sebagai tugas untuk melengkapi nilai dari mata kuliah Teologi Perjanjian Baru 1 yang diampuh oleh dosen bapak Deflit Dujerslainm Lilo makalah ini ditulis dan disusun dengan satu pembahasan khusus yaitu *“Bentuk Dan Penggunaan Retorika Di Dalam Teologi Kitab-Kitab Injil”*.

Penulis menyadari bahwa makalah ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran guna untuk mengevaluasi serta mengembangkan isi makalah ini. Demikianlah makalah ini disusun oleh penulis, semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan mendapatkan wawasan yang baru.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	2
Daftar Isi	3
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
BAB II.....	4
PEMBAHASAN.....	5
A. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Retorika	5
a. Pengertian Retorika.....	5
b. Tujuan Retorika.....	7
c. Fungsi Retorika.....	8
d. Manfaat retorika.....	8
B. Bentuk dan Penggunaan Retorika dalam Kitab-Kitab Injil	8
BAB III	12
PENUTUP	12
A. Kesimpulan	12
B. Saran	13
Daftar Kepustakaan	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang penulisan makalah ini ialah untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab kami selaku mahasiswa. Adapun judul pembahasan kami yakni “Bentuk dan Penggunaan Retorika di dalam Teologi Kitab-Kitab Injil”. Sedikit akan dijelaskan mengenai topik ini bahwa retorika adalah suatu seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan oleh pembicara. Adapun tujuan dari retorika ini yaitu tercapainya suatu tujuan pembicaraan dan komunikasi yang terjalin berjalan secara efektif antara pembicara dan pendengar. Penggunaan retorika oleh Yesus di sini justru ditujukan untuk menyampaikan kebenaran yang terkandung dalam setiap ajaran-Nya

Jika dikaitkan dengan masalah ini yaitu bentuk dan penggunaan retorika dalam teologi Kitab-Kitab Injil maka haruslah lebih awal kita ketahui apa maksud dan tujuan dari penulisan makalah ini. Tujuan kami menyusun makalah ini ialah agar pembaca dapat mengetahui seperti apa bentuk dan penggunaan retorika di dalam teologi Kitab-Kitab Injil. Juga maksud kami menulis makalah ini ialah agar melalui makalah ini wawasan pembaca boleh bertambah secara meluas, sekalipun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, kami sangat berharap melalui tulisan ini kami boleh mendapat masukan dari para pembaca untuk mengembangkan isi dari makalah ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian retorika?
2. Apa tujuan retorika?
3. Apa fungsi retorika?
4. Apa manfaat retorika?
5. Bagaimana bentuk dan penggunaan retorika di dalam Teologi Kitab-Kitab Injil?

C. Tujuan Penulisan

1. Pembaca mampu mengetahui pengertian dari retorika
2. Pembaca mampu mengetahui bentuk dan penggunaan retorika di dalam Teologi Kitab-Kitab Injil.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Retorika

a. Pengertian Retorika

Istilah retorika secara etimologi berasal dari Bahasa Latin “Yunani Kuno” *Rhetorica* yang berarti “seni berbicara”. Kemudian dalam bahasa Inggris *Rhetoric* yang artinya ialah “kepandaian berpidato atau berbicara”. Pengertian retorika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa secara efektif.¹ Jika kita berbicara mengenai retorika berarti yang menjadi titik tolaknya ialah berbicara, dimana berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia. Secara terminology, retorika dikenal dengan sebuah istilah yaitu “The art of speaking” dengan arti “seni di dalam berbicara atau bercakap”.² Sehingga dengan sederhananya dapat dikemukakan bahwa retorika adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berbicara yang memiliki daya tarik, daya kreasi yang khusus sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat mengerti dan mampu mengubah pola pikirnya.³

Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) dan setelah itu menyebar luaslah istilah retorika di dalam berbagai bidang. Pada mulanya retorika dipandang sebagai ilmu, tetapi sebagai kecakapan berpidato.⁴ Retorika sangatlah memperhatikan etika, oleh sebab itu etika menjadi salah satu ciri khas dari retorika. Apabila retorika dijauhkan dari etika atau moral itu berarti retorika telah dijauhkan dari eksistensinya sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang tertata dan juga efektif.⁵

Untuk memperluas wawasan mengenai retorika, adapun pendapat kritis Palto mengenai retorika (untuk mencela dan memuji retorika) yaitu:

¹ KBBI V 0.4 Beta (40)

² Diunduh dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/retorika-adalah/>

³ Ibid

⁴ Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 3.

⁵ Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 8.

➤ **Pandangannya yang mencela retorika antara lain:**

- Retorika adalah keterampilan dan ketangkasan berbicara untuk menyenangkan hati orang lain.
- Retorika adalah cara orang berbicara untuk menjilat
- Retorika tidak ada hubungannya dengan seni berbicara, tetapi merupakan alat untuk membujuk.⁶

➤ **Pandangannya yang memuji retorika sebagai berikut:**

- Retorika adalah kemampuan berbicara yang mengandung kebenaran. Kebenaran ditempatkan pada bagian utama dalam retorika. Seorang orator harus mempersiapkan kebenaran terhadap apa yang ia ingin katakan. Persuasi itu justru terletak pada kebenaran yang ia katakan.
- Dalam retorika ada logika. Oleh karena itu orang ahli dalam bidang retorika haruslah seorang ahli logika. Logika tersebut dapat dibahasakan menurut kemampuan yang mengungkapkan. Esensinya, logika tetap harus mendasari retorika. Hanya karena kemampuan dalam mengungkapkan sajalah akhirnya ia dapat mempersuasi.⁷

Bagi seorang Plato memegang peranan retorika itu sangat penting bagi seseorang yang mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pemimpin. Mengapa dikatakan penting, sebab retorika akan menjadi sebagai model pendidikan, sarana mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan mempengaruhi rakyat.⁸

Adapun juga Aristoteles yang berargumen mengenai retorika, retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Kemudian dari argument ini Aristoteles menyampaikan tiga cara yang digunakan dalam retorika untuk mempengaruhi manusia. Cara tersebut antara lain:

- a. Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan memiliki status yang terhormat (*ethos*).

⁶ Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 22.

⁷ Ibid

⁸ Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 23.

Ethos merupakan elemen dari retorika di mana sang retor berupaya untuk meyakinkan serta menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang kapabel dan memiliki kredensi yang dapat dipercaya. Jika seorang retor tidak memiliki syarat tersebut maka ia tidak dapat disebut sebagai seorang retor.⁹

- b. Anda harus menyentuh hati khalayak baik itu perasaan, emosi, harapan, kebencian dan juga kasih sayang mereka (*pathos*). *Pathos* merupakan elemen yang harus juga disadari oleh seorang retor. Hal ini berkaitan dengan keadaan emosional dari setiap orang yang terpengaruh untuk mengambil keputusan. Dari kesadaran ini seorang retor akan mengetahui dan memahami keadaan emosional seseorang.¹⁰ Seringkali pada ahli retorika menyebutnya sebagai himbauan emosional (*emotional appeals*).
- c. Anda harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang akan kelihatan sebagai bukti. Dari hal ini, anda akan mendekati khalayak melalui otak atau pemikirannya (*logos*).¹¹ *Logos* merupakan elemen yang berhubungan dengan pembuktian dari argument berdasarkan hukum-hukum logika yang ada.¹²

Teori retorika Aristoteles pada masa Yunani sangatlah sistematis dan komprehensif. Dari satu sisi retorika telah memperoleh dasar yang sudah kokoh, akan tetapi pada sisi lainnya retorika memiliki uraian yang lengkap dan persuasif sehingga menyebabkan para ahli retorika setelahnya tidak menghasilkan karya yang menarik tentang retorika.¹³

b. Tujuan Retorika

Pada abad ke-4 SM Aristoteles menampilkan retorika sebagai ilmu. Ia mengatakan bahwa dengan kehadiran retorika pada mula-mula, retorika memiliki tujuan untuk mempersuasi. Pada bagian ini, persuasi yang dimaksudkan ialah usaha yang dilakukan untuk meyakinkan para pendengar akan suatu kebenaran dari satu

⁹ Diunduh dari :

https://schola.goole.co.id/scholar?clsuter=16865510392506480750&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DE_xBloacIMIJ

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 24

¹² Diunduh dari :

https://schola.goole.co.id/scholar?clsuter=16865510392506480750&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DE_xBloacIMIJ

¹³ Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 27

topik pembicaraan yang dikemukakan.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa tujuan retorika ialah adanya suatu keinginan agar para pendengar memiliki keyakinan akan kebenaran dari suatu pembahasan yang disampaikan oleh pembicara. Artinya bahwa tujuan retorika ialah untuk membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam setiap kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.

c. Fungsi Retorika

Fungsi retorika pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan sarana yang baik yakni untuk menyediakan pengetahuan dan bimbingan bagi pembicara, sehingga mereka lebih mudah mendapatkan capaian tujuan dari yang diinginkan. Untuk tercapainya suatu tujuan dalam retorika, maka diperlukan usaha yang maksimal untuk melakukan pekerjaannya. Mengingat bahwa setiap orang itu memiliki instink yang berbeda untuk melihat mana yang benar dan tidak benar. Misalnya, apabila seseorang mengatakan ketidakbenaran kepada pendengarnya, maka cepat atau lambat hal itu akan terlihat dengan sendirinya. Dalam peristiwa ini, pembicara sudah tidak memiliki hak lagi untuk berbicara kepada khalayak sebab kebenaran gagasannya telah diragukan.¹⁵

d. Manfaat retorika

Retorika telah dianggap sebagai ilmu yang bermanfaat dan mampu mempengaruhi pendapat umum. Adapun beberapa manfaat dari retorika yang dirumuskan oleh Aristoteles yakni:

- Retorika mampu menuntun pembicara dalam mengambil keputusan
- Retorika mengajar pembicara dalam memilih argument
- Retorika mengajar penutur dalam mempersuasi
- Retorika membimbing berbicara secara rasional¹⁶

B. Bentuk dan Penggunaan Retorika dalam Kitab-Kitab Injil

¹⁴ Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 51

¹⁵ Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 52.

¹⁶ Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020, hlm. 54-55.

Secara luas dapat dikatakan bahwa Kitab-Kitab Injil adalah narasi historis yang ditulis ketika sastra biologis sedang populer di dunia Yunani-Romawi. Dalam penerimaan yang meluas ini, menimbulkan semangat bagi para penulis Kitab Injil dalam melaksanakan tugas mereka, dan mendorong mereka untuk mengikuti beberapa aturan dalam sastra biografi itu.¹⁷ Berbicara mengenai Kitab-Kitab Injil atau Injil sinoptik, berarti kita sedang berbicara tentang keunikan Yesus dalam melakukan pelayanannya. Dapat dilihat bahwa setiap Injil sinoptik memuat catatan yang hampir semua kisah mujizat yang sama. Kebanyakan materi Injil bersifat unik¹⁸

Injil dikenal sebagai Injil Kasih Karunia bahkan Injil juga dikenal sebagai kabar sukacita. Para rasul yakni rasul Paulus yang telah menulis sebagian besar kitab Perjanjian Baru, mengkhотbahkan Injil yang secara langsung diturunkan oleh Allah kepadanya. Keyakinan setiap orang akan Injil telah dipengaruhi dan dibentuk oleh keterbukaan mereka untuk itu dan oleh sejauh mana pikiran mereka telah diperbaharui oleh tradisi-tradisi duniawi yang mereka masih pegang.¹⁹

Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata yang digunakan untuk menunjukkan berkhotbah mengandung esensial yakni memberitakan atau mengumumkan. Pendeta adalah orang yang dipakai Tuhan untuk memberitakan pesan yang diterima dari Tuhan melalui Alkitab. Salah satu cara yang digunakan oleh pendeta ialah khotbah. Khotbah ialah menyampaikan firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Dalam penyampaianannya haruslah penuh dengan ketelitian dan saksama, bahwa yang menjadi pusat pemberitaan ialah apa yang telah dilakukan Tuhan kepada manusia dan bukan pengetahuan manusia tentang Tuhan.²⁰ Khotbah yang baik dan benar adalah adanya interpretasi terhadap Alkitab sebagai Firman Allah, penafsiran dan penjelasan atas firman Tuhan di dalam suatu teks Alkitab dan pengaplikasiannya bagi jemaat masa kini.²¹

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa firman Tuhan haruslah tersampaikan dengan baik kepada setiap pendengar. Oleh sebab itu, ketika Yesus menyampaikan kabar sukacita kepada orang banyak, ada beberapa gaya bahasa retorika yang digunakan untuk lebih menekankan sampainya pembicaraan itu kepada para pendengar. Gaya bahasa retorika itu ialah sebagai berikut:

- Prosopopoeia

Prosopopoeia (abstraksi yang dipersonifikasikan) adalah kiasan yang menunjukkan tindakan linguistik, memberikan kualitas kepada manusia untuk menemukan ide-ide yang abstrak, hewan dan benda mati. Atribut dari abstrak mengacu pada kata-kata atau frasa yang menyebutkan hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh panca indera manusia. Pandangan paling awal dari personifikasi

¹⁷ Third Millennium Ministries, *Pengantar untuk Kitab-Kitab Injil*, 2012, hlm. 5.

¹⁸ Third Millennium Ministries, *Pengantar untuk Kitab-Kitab Injil*, 2012, hlm. 15-16.

¹⁹ Andre Van Der Merwe, *Kasih Karunia Injil Terlarang*, hlm. 35.

²⁰ Ralph G. Turnbukk (ed.), *Baker's Dictionary of Practical Theology* (Grand Rapids: Baker Books House, 1967), hlm. 1.

²¹ Lukman Tambunan, M. MIN., *Khobtah dan Retorika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 2.

berawal dari retorika kuno dimana entitas abstrak diubah menjadi agen yang mewujudkan nilai moral, sehingga nilai moral tersebut dapat dipahami melalui personifikasinya menjadi pesona yang kita terima sebagai tokoh yang berdiri untuk suatu cita-cita yang mereka cirikan. Seseorang mungkin dapat merujuk pada drama “misteri” dan “moralitas” di sastra Inggris pertengahan, yang pertama berurusan dengan apa yang tampak kemudian mengaburkan gagasan Kristen seperti kejadian dan penyaliban. Dengan mempersonifikasikan, sosok abstrak (seperti harapan, persahabatan, cinta dan lain-lainnya) atau bahkan peristiwa seperti kematian, diberikan menurut skala pengetahuan manusia sehingga dapat dipahami oleh pendengar secara konkret.

Dari pengertian itu, penyair berubah entitas imajiner menjadi actor atau agen yang hidup. Dengan demikian, prosopopoeia dapat didekati sebagai visual, mungkin teknik yang digunakan penyair untuk memfasilitasi penerimaan dan pemahaman kognitif.²²

- Apostrophe

Apostrophe adalah sebuah kalimat kiasan di mana beberapa orang yang ada atau tidak ada dianggap ada dan mampu memahami sesuatu yang dibicarakan. Apostrophe sebenarnya ialah tanda-tanda baca (‘) yang digunakan untuk mengidentifikasi kata benda dalam kasus posesif atau menunjukkan penghapusan dari satu atau bahkan lebih dari kata-kata. Kata Apostrophe berasal dari bahasa Yunani yang artinya, **“turning away”/berpaling**.²³ Gaya bahasa ini, banyak orang yang tidak yakin kapan harus menggunakan apostrof dan seringkali orang mengalami kebingungan ini mungkin bertambah karena fakta bahwa apostrof sering sering dihilangkan dalam beberapa bidang. Apostrof harus digunakan ketika menunjukkan kepemilikan atau penghilangan huruf atau angka. Seharusnya tidak gunakan dalam membentuk jamak dari kata-kata biasa seperti dalam apel dan pir atau saya melihat seekor anjing, dalam kata ganti posesif seperti miliknya, milikmu atau milik mereka.²⁴

- Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.²⁵

- Aporia

Istilah Aporia adalah istilah yang populer dalam kritik dekonstruksi. Secara harafiah adalah situasi seimbang. Menunjukkan adanya semacam

²² Nayef Ali Al-Joulani, *Prosopopoeia as a Cognitive Ekphrastic Activity: A Case From Eighteenth-Century Graveyard Poetry*. Canada: 2010, page. 21.

²³ Diunduh dari <https://www.sekolahbahasainggris.co.id/12-contoh-figure-of-speech-apostrophe-dan-pengertiannya/>

²⁴ Diunduh dari <https://www.lexico.com/definition/apostrophe>

²⁵ Imam Sarifuddin, *Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada debat presiden periode pemilihan umum 2019* (Surakarta: 2019), hlm. 4.

simpul di dalam teks yang tidak diuraikan dan dituntaskan. Barthes mengatakan di dalam teks segalanya harus diuraikan dan beberapa unsur yang dibahas di atas sebagai kontradiksi, paradox, dan sama-sama diklarifikasi dibawah tajuk Aporia yang lebih umum. Pembacaan karya sastra menurut paham dekonstruksi tidak dimaksudkan makna yang dihasirkan oleh suatu yang sudah menentu. Pendekatan dekonstruksi ini bermaksud untuk melacak unsur Aporia yaitu berupa makna paradoksial, makna ironi dalam suatu karya sastra.²⁶

- Hypophora

Gaya bahasa Hypophora ini termasuk dalam operasi tropic yang hanya membutuhkan sekitar 30% dari keseluruhan data. Gaya bahasa ini jarang digunakan, mengapa? Sebab ada kemungkinan bahwa Hypophora ini sulit untuk diingat dan itu muncul dengan pertanyaan dan jawaban yang membuat orang harus memikirkan hal tersebut.²⁷ Pertanyaan Hypophora dilakukan dengan cara mengajukan kembali pertanyaan dari lawan atau diri sendiri dan kemudian memberikan jawaban yang seharusnya atau tidak seharusnya disampaikan. Tujuannya agar posisi sendiri menjadi benar dan lawan menjadi salah atau dengan kata lain membungkam para lawan dalam berargumentasi dan menyinggung kepentingan penonton, mengundang partisipasi, serta akhirnya mendapatkan kekaguman mereka. Contoh yang jelas dari Yesus adalah saat berbicara tentang hubungan Mesias dengan Raja Daud (Matius 22:42-45; Markus 12:35-37; Lukas 20:41-44). Saat menjawab pertanyaan iman-iman kepada ahli-ahli Taurat dan para tua-tua tentang asal muasal kuasa yang Yesus miliki (Matius 21:23-27; Markus 11:27-33; Lukas 20:4-7). Atau saat Yesus menjawab pertanyaan ahli-ahli Taurat dan imam-imam kepala tentang keharusan membayar pajak kepada kaisar (Matius 22:15-21; Markus 12:13-17; Lukas 20:20-25). Kepandaian Yesus dalam menggunakan Hypophora yang dapat berupa pertanyaan teka-teki tersebut akhirnya membuat mereka heran dilematis, tidak lagi dapat berargumentasi dengan Yesus, dan pergi meninggalkannya (Matius 22:22; Markus 12:17; Lukas 20:26).²⁸

- Antithesis

Antithesis merupakan jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau suatu perbandingan antara dua antonym yaitu kata-kata yang mengandung

²⁶ Syafitri Rahmadani, "Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis", (Medan: 2018), hlm. 30-31.

²⁷ Diunduh dari :

https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=11719552409760629559&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_gabs&u=%23p%3DNwNb5tI2pKIJ.

²⁸ Diunduh dari :

https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=16865510392506480750&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_gabs&u=%23p%3DE_xBloacIMIJ

ciri-ciri semanti yang bertentangan.²⁹ Contohnya dalam Amsal 10:4 “Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin membuat kaya”.³⁰ Antetheis juga merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan sehingga kata ini muncul dari kalimat yang berimbang.³¹

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bentuk dan penggunaan retorika di dalam teologi kitab-kitab Injil ini dapat disimpulkan bahwa retorika adalah seni berbicara

²⁹ Laila Aruna, “Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia”, (diunduh dari <https://dx.doi.org/10.22202/jg.2016.V2i2.842> :

³⁰ Dikutip dari teks Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

³¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hl. 126.

dihadapan orang banyak (tempat umum) untuk menyampaikan suatu ungkapan yang memiliki kesan tersendiri. Sehingga retorika memiliki tujuan yakni agar tercapainya suatu pembicaraan dan komunikasi yang efektif, efektif artinya pembicaraan dengan pendengar saling memahami apa yang diucapkan dan didengarkan. Selanjutnya tujuan dari retorika ini ialah adanya satu keinginan agar para pendengar memiliki keyakinan akan kebenaran dari suatu pembahasan yang disampaikan oleh pembicaranya, artinya bahwa tujuan retorika ini ialah untuk membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam setiap kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur. Retorika ini memiliki beberapa bentuk yang digunakan oleh Yesus dan murid-muridnya dalam menyampaikan Injil kepada orang banyak. Bentuk dan penggunaan retorika di dalam teologi kitab-kitab Injil ada beberapa macam bentuknya salah satunya adalah perumpamaan. Dengan perumpamaan Yesus mengajarkan pengajaran dengan begitu sederhana agar lebih mudah dimengerti oleh pendengar.

Bentuk dan penggunaan retorika di dalam teologi kitab-kitab Injil adalah salah satu ciri khas dari kitab-kitab Injil. Dapat disimpulkan bahwa tujuan retorika ialah adanya suatu keinginan agar para pendengar memiliki keyakinan akan kebenaran dari suatu pembahasan yang disampaikan oleh pembicara. Artinya bahwa tujuan retorika ialah untuk membina hubungan saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam setiap kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.

B. Saran

Dengan selesainya makalah ini, kami sangat berharap kepada setiap pembaca dengan senang hati memberikan kritik dan saran yang mampu membantu kami dalam melengkapi dan mengembangkan isi makalah ini, sekian dan terima kasih. Salam!

Daftar Kepustakaan

KBBI V 0.4 Beta (40)

Diunduh dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/retorika-adalah/>

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si, *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020.

Diunduh dari :

https://schola.goole.co.id/scholar?clsuter=16865510392506480750&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DE_xBloaclMIJ

Diunduh dari :

https://schola.goole.co.id/scholar?clsuter=16865510392506480750&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DE_xBloaclMIJ

Third Millennium Ministries, *Pengantar untuk Kitab-Kitab Injil*, 2012.

Andre Van Der Merwe, *Kasih Karunia Injil Terlarang*.

Ralph G. Turnbukk (ed.), *Baker's Dictionary of Practical Theology*, Grand Rapids: Baker Books House, 1967.

Tambunan Lukman, M. MIN., *Khobtah dan Retorika* Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Nayef Ali Al-Joulani, *Prosopopoeia as a Cognitive Ekphrastic Activity: A Case From Eighteenth-Century Graveyard Poetry*, Canada: 2010.

Diunduh dari <https://www.sekolahbahasainggris.co.id/12-contoh-figure-of-speech-apostrophe-dan-pengertiannya/>

Diunduh dari <https://www.lexico.com/defenition/apostrophe>

Sarifuddin Imam, *Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada debat presiden periode pemilihan umum 2019*, Surakarta: 2019.

Syafitri Rahmadani, *"Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis"*, Medan: 2018.

Diunduh dari :

https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=11719552409760629559&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DNwNb5tl2pKIJ.

Diunduh dari :

https://schola.goole.co.id/scholar?clsuter=16865510392506480750&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DE_xBloaclMIJ

Aruna Laila, "Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia", (diunduh dari

<https://dx.doi.org/10.22202/jg.2016.V2i2.842> :

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

Keraf Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.